

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai-Nilai Kristiani Dalam Perkawinan

1. Konsep Pernikahan Dalam Pandangan Kristiani

Pernikahan merupakan gagasan yang berasal dari Tuhan sendiri, dirancang untuk perempuan serta laki-laki yang menjadi wadah supaya mereka senantiasa saling mengasihi, melengkapi, serta bertumbuh bersama dalam iman. Sejak awal penciptaan, penetapan dari Tuhan yaitu jika manusia pada hakekatnya tidak bisa hidup sendirian, sehingga Tuhan menciptakan bagi manusia penolong sepadan (Kejadian 2:18). Pernikahan dalam kerangka iman Kristiani bukan sekadar ikatan sosial atau kontrak hukum, melainkan persekutuan kudus yang melibatkan Tuhan sebagai pusat dan pondasi utamanya.¹¹

Menurut Hutapea, pernikahan Kristiani yang sesungguhnya bersumber pada Kejadian 2:18-24 sebagai konsep pernikahan yang asli, yang mengandung tiga kata kerja penting yaitu *living* (meninggalkan), *cleaving* (bersatu), dan *becoming one flesh* (menjadi satu daging).¹² Ketiga kata kerja ini menggambarkan bahwa pernikahan adalah proses yang aktif dan penuh kesadaran, bukan sekadar peristiwa seremonial.

¹¹May, *Sekolah Kehidupan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), 11.

¹²Ibid.

Dalam tradisi Kristiani, pernikahan dipandang sebagai sebuah sakramen yang suci serta merepresentasikan kasih yang terjadi antara Kristus serta Jemaat dari Kristus (Efesus 5:25-33). Pernikahan adalah simbol kesatuan yang kudus, di mana dua insan menjadi satu daging (Kejadian 2:24). Lebih dari sekadar kontrak sosial, pernikahan dalam kekristenan adalah panggilan untuk saling mengasihi, melayani, dan meneladani kasih Kristus yang tanpa syarat.¹³

Selanjutnya, menurut Bigman Sirait, arti dari pernikahan merupakan sebuah rancangan yang muncul dari Allah dan manusia jalankan selaras terhadap ketetapan Allah. Sangat terlihat jelas mengenai semangat monogami dalam Kejadian 2:24, Di mana keduanya menjadi satu daging. Penjelasan tersebut menegaskan kembali Jika Tuhan Yesus dalam Matius 19:4-6, menyampaikan jika pernikahan merupakan penyatuan antara perempuan serta laki-laki yang tidak boleh diceraikan manusia. Pernikahan Kristiani menuntut kesadaran spiritual yang mendalam terhadap tujuannya, yaitu memuliakan Allah melalui kesetiaan, persatuan, saling mengasihi, dan keutuhan hingga kematian memisahkan.¹⁴

¹³Sayang Br. Tarigan, Yonas P.A.P., and Tan Lie Lie, *Konseling Pastoral Pra Nikah Dan Pasca Nikah: Sebuah Pendekatan Berdasarkan Model Nouthetic Jay E. Adams* (Lamongan, Jawa Timur: Detak Pustaka, 2025), 15.

¹⁴Bigman Sirait, *Jawaban Inspiratif*, vol. 1 (Jakarta: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2011), 136–137.

Pernikahan dalam pandangan Kristiani memiliki beberapa makna yang mendalam. Menurut May, makna pernikahan mencakup empat dimensi penting:¹⁵

a. Pernikahan sebagai Pilihan

Pernikahan bukan berpusat pada keinginan individualistik, melainkan pada penanaman kasih bagi orang lain, termasuk pasangan, di atas diri sendiri. Melalui pernikahan seseorang mengalami transformasi menjadi pribadi yang berkomitmen, tanpa pamrih, dan mampu mengasihi tanpa syarat.

b. Pernikahan sebagai Komitmen

Inti dari pernikahan adalah keputusan untuk bertahan melalui tantangan dengan kesiapan untuk mengampuni dan memperbarui kasih. Pernikahan tidak bergantung pada emosi yang sesaat, tetapi pada iman yang tak tergoyahkan kepada Tuhan.

c. Pernikahan sebagai Pengajaran

Dalam pernikahan, individu memperoleh pemahaman mendalam tentang kasih, dedikasi, dan tujuan yang lebih tinggi. Pernikahan juga menjadi keteladanan bagi generasi berikutnya.

¹⁵May, *Sekolah Kehidupan Keluarga Kristen*, 11–12.

d. Pernikahan sebagai Ikatan Suci

Pernikahan melampaui keinginan individu dan menekankan kesucian persatuan yang berpotensi memberkati banyak orang.

Adapun tujuan pernikahan Kristiani, menurut Paath dkk., mencakup tiga dimensi utama, yaitu tujuan spiritual (mencapai kesatuan hati melalui komunikasi yang efektif), tujuan biologis (memenuhi kebutuhan prokreasi dalam ikatan yang sah sebagaimana dinyatakan dalam 1 Korintus 7:1-16), dan tujuan sosial (mendapatkan pengakuan publik atas keabsahan hubungan suami istri di hadapan masyarakat dan Tuhan).¹⁶

Menurut Daulay, prinsip-prinsip dasar pernikahan Kristiani mencakup enam hal penting: pernikahan berasal dari Tuhan (Kejadian 2:18), pernikahan merupakan ikatan baru yang meninggalkan ikatan lama dengan orang tua, dua orang menjadi satu daging (Kejadian 2:24), tidak boleh diceraikan manusia (Matius 19:6), mengikat perjanjian di hadapan Tuhan yang tidak dapat dibatalkan, serta menuntut kesetiaan dan kekekalan dalam segala situasi.¹⁷

Jadi, pernikahan dalam pandangan Kristiani adalah persekutuan suci yang dirancang Tuhan, bersumber dari Alkitab, bertujuan untuk memuliakan Allah, dan dijalani dengan kasih, kesetiaan, serta komitmen

¹⁶Ibid., 13–16.

¹⁷Ibid., 15–17.

yang teguh. Pernikahan bukan hanya tentang kebahagiaan dua orang, melainkan tentang kesaksian iman dan pelayanan bersama kepada Tuhan.

2. Nilai-Nilai Kristiani

Pada kehidupan manusia pondasi penting yang harus dimiliki diantaranya adalah perkawinan. Perkawinan tersebut menjadi pondasi yang kokoh bagi kehidupan sosial atau pribadi dari manusia. Pada agama Kristen yang dimaksud dengan pernikahan ini tidak sekedar perjanjian yang dilakukan oleh dua orang, namun pernikahan dipandang juga sebagai sakramen suci yang diberkati oleh Tuhan. Idealnya pernikahan Kristen dibangun atas dasar cinta, kesetiaan, pengorbanan, dan komitmen yang kuat, seperti yang diajarkan di dalam Alkitab. Namun kenyataannya banyak pasangan Kristen menghadapi masalah dalam pernikahan. Tingginya angka perceraian, konflik yang terus-menerus, dan kurangnya keharmonisan keluarga menjadi masalah serius. Kondisi tersebut diantaranya disebabkan dampak dari minimnya pemahaman serta penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam pernikahan.

Nilai memiliki peran krusial sebagai fondasi dan panduan utama dalam kehidupan seorang individu. Nilai-nilai Kristiani adalah manifestasi dari moralitas dan tindakan yang selaras dengan ajaran Kristen.¹⁸ Menurut Edison, nilai-nilai ini bersumber dari prinsip-prinsip

¹⁸Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani* (Cv. Azka Pustaka, 2022), 7.

Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.¹⁹ Ciri khas kekristenan yang pada terminologi Alkitab ditemukan secara khusus yaitu merupakan nilai kasih (Matius 22:39) dan prinsip untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Berbagai nilai Kristiani yang esensial pada kehidupan setiap hari yang mencakup kasih, yaitu perasaan cinta dan kepedulian yang mendalam yang bersumber dari Tuhan, sebagaimana tertulis dalam 1 Petrus 4:8.

Adapun nilai-nilai Kristiani dalam perkawinan yaitu:²⁰

a. Cinta (*agape*)

Menguraikan konsep cinta *agape* sebagai cinta tanpa syarat, rela berkorban, dan mengutamakan kepentingan orang lain.

b. Kesetiaan

Menjelaskan pentingnya kesetiaan dalam pernikahan, baik secara fisik maupun emosional, sebagai wujud komitmen yang kuat kepada pasangan.

c. Pengorbanan

Membahas bagaimana pengorbanan diri merupakan bagian penting dari pernikahan Kristen, di mana setiap pasangan rela mengesampingkan kepentingan pribadi demi kebaikan bersama.

d. Kejujuran dan komunikasi

¹⁹Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma*, 2009, 144.

²⁰Sepri Arrang, "Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi *Massarak*."

Menjelaskan Bagaimana kejujuran dan komunikasi positif merupakan dasar utama untuk menumbuhkan komitmen serta kepercayaan pada pernikahan.

e. Komitmen

Membahas mengenai pentingnya komitmen yang kuat untuk menuntaskan berbagai kesulitan maupun tantangan pada pernikahan.

3. Nilai-Nilai Kristiani Dalam Perkawinan

Nilai-nilai Kristiani dalam perkawinan tidak hanya bersifat normatif atau teoritis, melainkan merupakan prinsip hidup yang perlu dihayati dan dipraktikkan setiap hari oleh pasangan suami istri. Nilai-nilai ini membentuk karakter dan arah perjalanan rumah tangga Kristiani.

a. *Agape* yaitu Kasih yang Rela Berkorban

Cinta dalam pernikahan Kristen tidak hanya romantis, tetapi merupakan *agape* kasih yang rela berkorban. Rasul Paulus menasihatkan, "Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong" (1 Korintus 13:4-7). Kasih inilah yang menjadi fondasi sejati dalam membangun rumah tangga yang kokoh.

Selanjutnya menurut Sayang Br. Tarigan, Yonas P.A.P., dan Tan Lie Lie, cinta dalam pernikahan Kristen tidak hanya bersifat romantis

tetapi merupakan *agape* kasih yang rela berkorban. Kasih ini menjadi fondasi sejati dalam membangun rumah tangga yang kokoh.²¹

Jadi, kasih *agape* adalah pondasi utama pernikahan Kristiani. Tanpa kasih yang rela berkorban, pernikahan hanya bertumpu pada perasaan sesaat yang mudah goyah. Dengan kasih ini, pasangan mampu bertahan dalam perbedaan dan kesulitan sekalipun.

Spiritualitas Tuhan sebagai Pusat Kehidupan Pernikahan

- b. Spiritualitas menjadi pusat dalam kehidupan pernikahan Kristen.

Pasangan yang menempatkan Tuhan sebagai poros utama dalam hubungan mereka akan memiliki arah dan kekuatan untuk menghadapi tantangan. Doa bersama, membaca Firman Tuhan, dan terlibat dalam pelayanan adalah bentuk spiritualitas yang mempererat ikatan suami istri.²²

Jadi, pernikahan Kristiani yang sehat adalah pernikahan yang berpusat pada Tuhan. Spiritualitas bukan sekadar kegiatan keagamaan, melainkan gaya hidup bersama yang memberi kekuatan dan arah bagi pasangan.

²¹Tarigan, P.A.P., and Lie, *Konseling Pastoral Pra Nikah Dan Pasca Nikah: Sebuah Pendekatan Berdasarkan Model Nouthetic Jay E. Adams*, 15–18.

²²Ibid.

c. Pengampunan dan Kesabaran Mengenakan Kasih Setiap Hari

Komunikasi yang jujur, pengampunan, dan kesetiaan adalah nilai-nilai yang ditekankan dalam ajaran Kristiani. Kolose 3:13-14 menuliskan nasihat Rasul Paulus kepada Jemaat agar hidup dalam kasih Kristus, khususnya pada relasi terhadap sesama manusia baik yang terjadi melalui keluarga, komunitas gereja ataupun pernikahan.

Selanjutnya menurut Sayang Br. Tarigan, Yonas P.A.P., dan Tan Lie Lie, nasihat untuk "sabarlah kamu seorang terhadap yang lain" berbicara tentang kesediaan untuk menahan diri dan tidak mudah tersinggung. Dalam pernikahan, pasangan yang berbeda karakter pasti saling menguji kesabaran, dan Tuhan memanggil setiap pasangan untuk saling sabar karena tidak ada yang sempurna. Perintah untuk mengampuni berarti tidak menyimpan sakit hati dan siap membebaskan hati dari kebencian bukan membenarkan yang salah, tetapi meniru Kristus yang lebih dahulu mengampuni. Standar pengampunan adalah kasih Tuhan, bukan kelayakan pasangan. Kasih adalah yang terutama; seperti pakaian yang menutupi dan melindungi, kasih harus dikenakan setiap hari sebagai pilihan aktif, bukan sekadar perasaan sesaat. Kasih inilah yang menjadi pengikat yang

mempersatukan dan menyempurnakan semua perbedaan, luka, dan kekurangan dalam pernikahan.²³

Jadi, pengampunan dan kesabaran bukan sekadar sikap yang baik, melainkan kewajiban iman dalam pernikahan Kristiani. Kasih yang aktif, yang dipilih setiap hari, adalah yang membuat relasi tetap utuh dan kokoh meskipun ada perbedaan dan konflik.

Dengan dasar iman, pasangan Kristen diajak untuk memaknai pernikahan bukan hanya sebagai kebersamaan dua manusia, tetapi sebagai pelayanan bersama kepada Tuhan menjadi satu tim yang dipakai untuk tujuan yang lebih besar, yaitu menjadi terang dan garam di dunia.

B. Perkawinan dalam Tradisi Masyarakat Mamasa

Perkawinan adalah langkah awal dalam membentuk keluarga yang sah, mengikuti norma agama, adat, dan hukum yang berlaku. Setiap daerah memiliki tradisi unik dalam merayakan pernikahan, demikian juga dengan masyarakat Mamasa dengan warisan tradisi pernikahan begitu khas yang didapat dari nenek moyang mereka.

Ciri khas tersendiri dimiliki oleh proses perkawinan yang dilakukan oleh adat Mamasa di mana ciri khas ini sudah turun keburu didapat dari para leluhur. Meskipun pernikahan di Mamasa tidak serumit di daerah lain, namun ada aspek krusial dan begitu berharga untuk masyarakat yang menjalankan

²³Ibid., 15–17.

upacara ini. Menurut Sidu dan Rumbi, orang yang mendiami daerah Mamasa adalah sebagai bagian dari sub suku Toraja dengan adat istiadatnya bisa dikelompokkan sesuai fungsi di kehidupan bermasyarakat yang dikenal dengan *pemali a'ppa randanan* (empat tatanan kebiasaan), salah satunya adalah *pa'banne-tauan* yaitu kebiasaan di sekeliling perkawinan serta kelahiran.²⁴

Awalnya perkembangan dari tradisi perkawinan di daerah Mamasa ini mendapat pengaruh dari *Aluk Todolo* atau *Aluk Mapurondo* (agama suku). Sejalan dengan perpindahan agama yang dilakukan besar-besaran dari *Alukta* menuju keagama Kristen, ritual *Massarak* akhirnya harus beradaptasi terhadap makna, tata cara, serta nilai yang diberikan.²⁵ Upacara perkawinan adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat Mamasa. Mamasa memiliki tradisi perkawinan yang berbeda dari daerah lain, yaitu tradisi *Massarak*. Meskipun langkah-langkahnya tidak rumit, upacara pernikahan adat Mamasa sangat dihormati dan dianggap sakral.

Menurut Ngamon, Nendissa, dan Rares, akulturasi dari yang awalnya perkawinan adat menuju ke arah perkawinan Kristen membuat penyatuan esensi dari tradisi perkawinan adat terhadap sistem perkawinan pada agama Kristen. Kondisi ini menjadikan baik itu dari sistem perkawinan gereja, update

²⁴Sidu and Rumbi, "Nilai Budaya Dari Ritual Perkawinan *Massarak* Sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristen Di Mamasa," 63.

²⁵Ibid., 64.

maupun perintah keduanya bisa saling mengisi satu dengan yang lain serta tidak bisa dijauhkan antar keduanya.²⁶

Dalam konteks yang lebih luas, Waworuntu menekankan jika Pendidikan Agama Kristen yang sensitif serta kontekstual terhadap budaya memiliki posisi yang utama dalam menuntaskan ketegangan tradisi adat dan ajaran Kristiani lewat pendekatan yang transformasional dan dialogis. Fungsi dari Pendidikan Agama Kristen kontekstual tidak sekedar untuk mendekati budaya, namun berfungsi juga dalam mengendalikan berbagai nilai lokal melalui terang Injil dan memberikan afirmasi yang relevan untuk melakukan transformasi bagi budaya yang mempunyai pertentangan.²⁷

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Pa terhadap perkawinan adat Sabu, di mana gereja bersikap terbuka dan menerima masukan dari nuansa kehidupan masyarakat setempat. Makna fungsi serta nilai kehidupan yang termuat pada tradisi serta adat bisa diterima sebagai sesuatu yang positif dengan maksud pengembangan teknik pastoral yang lebih memiliki keberpihakan terhadap keperluan dari manusia.²⁸

Demikian pula Telhalia menyimpulkan jika gereja melalui teologi kontekstual lebih memungkinkan untuk mengakomodar penerapan adat pada

²⁶Daud A Ngamon, Julio Eleazer Nendissa, and Freby M Rares, "Tradisi Perkawinan Adat Suku Sahu Dalam Perspektif Teologi Kristen Di Jemaat GKPMI, Halmahera Barat," *Studia Philosophica et Theologica* 24, no. 2 (2024): 231.

²⁷Waworuntu, "Patanda Kadupipi Dan Pergulatan Nilai Kristiani: Sebuah Kajian Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Dalam Pernikahan Adat Sumba Timur," 136.

²⁸Hemi Bara Pa, "Perkawinan Adat Sabu Dan Perjumpaannya Dengan Pernikahan Kristen Di Kepulauan Sabu," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 4, no. 1 (2023): 40.

lingkup teologi Kristen, sebab makna yang termuat pada tahap adat perkawinan merujuk terhadap beragam nilai Kristiani.²⁹

Sementara itu, Masdariani Sidu dalam penelitiannya di Klasis Nosu II menyimpulkan jika begitu krusial mengenai kontribusi dari nilai pendidikan *Massarak* untuk Jemaat, terutama dalam melestarikan berbagai nilai kebersamaan masyarakat dan keluarga, persekutuan Jemaat dan keluarga, serta menjaga keutuhan kekeluargaan, saling menghargai, dan toleransi yang tinggi di tengah masyarakat.³⁰

Massarak adalah proses pengantaran dari kediaman orang tua dari mempelai perempuan ke arah orang tua mempelai laki-laki. Ritual ini menjadi wujud ucapan syukur yang disampaikan keluarga pria mengenai lancarnya prosesi pernikahan. Dalam prosesi ini pakaian yang digunakan yaitu baju putih, rok tenun Mamasa, dan *Sassang* yang biasanya disiapkan oleh pihak pria serta diberikan terhadap istrinya. *Massarak* mencerminkan nilai untuk saling memberi penghormatan antar keluarga besar mempelai, tidak terkecuali mengenai pembagian daging tertentu kepada keluarga mempelai perempuan.³¹

²⁹Telhalia, "Teologi Kontekstual Pelaksanaan Jalan Hadat Perkawinan Dayak Ngaju Di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE)," 230.

³⁰Masdariani Sidu, "Sumbangsih Nilai Pendidikan *Massarak* Bagi Jemaat Gereja Toraja Mamasa Klasis Nosu II," 2019, 5.

³¹Frans Paillin Rumbi Masdariani Sidu, "Nilai Budaya Dari Ritual Perkawinan *Massarak* sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristendi Mamasa" (2021): 32.

Pada masyarakat Mamasa biasa dilakukan berbagai tahapan perkawinan, walaupun di setiap wilayah memiliki sedikit perbedaan, secara garis besar terdiri dari beberapa tahapan besar:

1. *Ma'pasisi* (penjajakan awal): keluarga dari pihak laki-laki secara rahasia mengutus beberapa perempuan untuk mencari tahu status hubungan pihak perempuan.
2. *Ma'pasule kada*: pihak keluarga laki-laki menunggu respons dari pihak perempuan selama tiga hari.
3. *Mangusik* (lamaran): keluarga mempelai pria secara resmi mengajukan lamaran kepada keluarga mempelai perempuan.
4. *Mangande manuk*: keluarga laki-laki dan perempuan melakukan serangkaian acara setelah lamaran atau pada malam persiapan pernikahan.
5. *Ma'randang* (pembicaraan keluarga): kedua belah pihak berunding untuk menentukan syarat-syarat pernikahan, termasuk mas kawin dan benda adat.
6. Penyerahan benda adat: menyerahkan benda-benda yang disepakati, seperti kerbau dan semua barang yang dibutuhkan.
7. *Passarakan* (pengantaran mempelai perempuan): pengantin perempuan diantar ke rumah mempelai pria, hanya oleh kerabat perempuan,

sementara orang tua dari pihak perempuan tidak ikut karena alasan *masirik* (malu).³²

C. Tradisi *Massarak* di Mamasa

Awalnya tradisi perkawinan di Mamasa dipengaruhi oleh *Aluk Todolo* (agama suku). Tetapi agama Kristen yang masuk memberikan dampak terhadap penyesuaian ritual *Massarak* dari segi makna, tata cara serta nilai. Ritual ini sangat identik dengan *ma'pasule barasan* di Tana Toraja dan Toraja Utara. Upacara ini bisa langsung dilaksanakan selesai ibadah pernikahan atau bisa juga dilakukan dengan rentang waktu 3 hari sesudah selesainya pemberkatan, di mana antara kedua keluarga akan ada simbol persekutuan melalui makan bersama yang dilakukan dari seluruh orang yang hadir.

Pada saat *Massarak*, pengantin memakai pakaian adat Mamasa yaitu baju merah putih dan Sassang. Yang dilambangkan melalui warna putih adalah sebuah kemurnian, sedangkan keberanian dalam menjalani kehidupan baru pada posisi sebagai seorang suami istri dilambangkan melalui warna merah. *Massarak* melambangkan juga tentang persatuan dua keluarga besar perempuan dan laki-laki yang saling menerima dan mengakui, baik dalam Jemaat maupun di masyarakat.

Menurut Sidu dan Rumbi, ritual *Massarak* memiliki inti yaitu mengantarkan kedua mempelai dari rumah orang tua perempuan ke arah

³²Ibid.

rumah dari orang tua mempelai laki-laki. Cara yang dilakukan untuk menyambut rombongan itu adalah melalui suguhan pinang dan sirih (*ma'panggan*) yang merupakan sebuah simbol untuk rasa hormat (*kasianggaran*) berkat kedatangan dari anggota keluarga. Lalu berikutnya segelas air diberikan kepada pengantin untuk diminum secara bersama yang ini merupakan penegasan jika mereka sudah menjadi satu yaitu menjadi suami serta istri.³³

Tradisi ini berkembang seiring berjalannya waktu dan dapat dipahami sebagai hasil karya budaya. *Massarak* tidak sekedar sebuah warisan dari zaman dulu, namun selalu dimaknai dan dijalankan hingga sekarang ini. Tradisi ini sudah beradaptasi terhadap adanya perubahan ekonomi, sosial, serta budaya yang timbul di masyarakat, tetapi senantiasa mempertahankan berbagai nilai utama yang menjadi pondasinya.

1. Nilai-nilai dalam Ritual *Massarak*

Ritual *Massarak* memiliki nilai-nilai penting, yaitu:

a. Nilai Kekeluargaan

Perkawinan dalam tradisi *Massarak* bukan hanya tentang bersatunya dua individu, tetapi juga tentang penggabungan dua keluarga menjadi satu entitas yang lebih besar dan kompleks. Keluarga merupakan sebuah sistem kepercayaan serta sikap yang mau disadari

³³Ibid., 65.

atau tidak bisa mempersatukan anggota keluarga serta menjadi pedoman bagi perkembangan norma dan peraturan di dalamnya.³⁴

Perkawinan bisa menjadi pemersatu pada dua keluarga besar pada relasi kekeluargaan yang begitu erat, melibatkan partisipasi aktif dalam kegiatan keluarga, termasuk perkawinan dan kematian.

Menurut Sidu dan Rumbi, nilai kekeluargaan dalam *Massarak* terlihat dari mereka yang saling terbuka, membutuhkan, menghargai antar keluarga besar dan mempunyai keinginan secara bersama demi mempertahankan keutuhan keluarga di tengah lingkungan masyarakat. Untuk kedua pengantin, *Massarak* adalah fase permulaan dalam pembentukan ikatan solidaritas serta emosional pada anggota keluarga baru.³⁵

b. Nilai Penghormatan dan Tanggung Jawab

Nilai prestise dalam *Massarak* berkaitan dengan upaya menjaga nama baik keluarga. Nilai hormat dan tanggung jawab adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan terencana lewat penanaman teladan dengan prioritas untuk menumbuhkan berbagai nilai pada kehidupan, baik itu yang berwujud estetika, etika, budaya ataupun agama yang akhirnya bisa terealisasi menjadi pribadi yang memiliki kemampuan di

³⁴A Murwani, *Keperawatan Keluarga Dan Aplikasinya* (Yogyakarta, 2014), 1.

³⁵Masdariani Sidu, "Nilai Budaya Dari Ritual Perkawinan *Massarak* sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristendi Mamasa," 65.

bidang keagamaan serta memiliki keterampilan pada semua bidang yang diperlukan.

Menurut Sidu dan Rumbi, nilai penghormatan dalam *Massarak* tampak secara simbolik melalui tiga hal: pertama, tidak ada pembiaran untuk pengantin dengan sendiri pergi menuju ke rumah orang tua mempelai laki-laki, melainkan mereka perginya diantar keluarga dari pengantin perempuan; kedua, orang tua dari pengantin perempuan memiliki sikap saat mengantarkan menuju yaitu memperlihatkan penghargaan terhadap kunjungan dari keluarga pengantin laki-laki; ketiga, keluarga dari pengantin laki-laki menunjukkan penerimaan lewat suguhan makanan bersama yang menjadi sebuah kehormatan terhadap tamu.³⁶

c. Nilai Kemandirian

Kemandirian merupakan upaya yang dilakukan dalam memisahkan diri dari orang tua dalam tujuan memperoleh identitas diri lewat tahap mencari identitas ego.³⁷ Pada tradisi *Massarak* salah satu nilai kemandirian yang terlihat yaitu pada saat prosesi pengantaran tidak ada kehadiran dari kedua orang tua pengantin perempuan. Fungsi dari tindakan ini yaitu wujud dorongan supaya anak bisa berdiri sendiri untuk melaksanakan hidup barunya dengan sang suami.

³⁶Ibid., 65–66.

³⁷Erikson, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 185.

Menurut Sidu dan Rumbi, apa yang dilakukan oleh ibu dari pengantin perempuan yaitu tidak ikut dalam rombongan Untuk mengantarkan anak perempuannya menuju ke keluarga mempelai laki-laki menunjukkan usaha dalam mendukung terwujudnya kemandirian. Dibalik rasa malu yang orang tua alami ada sebuah usaha dalam melepaskan anak perempuan pada kepercayaan dari sang suami anak, sebab kehidupan yang mandiri merupakan cita-cita dari mayoritas orang tua yang sudah mendidik serta membesarkan putra-putrinya.³⁸

d. Nilai Kejujuran

Dalam perspektif Kristiani, kejujuran adalah tentang mewujudkan kebenaran, hal ini menunjukkan betapa berharganya nilai kejujuran dalam kehidupan manusia.³⁹ Terutama bagi kedua pengantin yang baru terbentuk, kejujuran merupakan hal yang sangat penting karena kejujuran adalah kunci untuk membuka pintu kebahagiaan dalam rumah tangga.

e. Nilai Kesetiaan

Kesetiaan adalah keteguhan hati dan keterikatan yang kuat terhadap seseorang, janji, atau prinsip yang diwujudkan melalui tindakan yang dapat dipercaya, seperti menjaga komitmen, tidak

³⁸Masdariani Sidu, "Nilai Budaya Dari Ritual Perkawinan *Massarak* sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristendi Mamasa," 67.

³⁹Marsi Bombongan, *Karakter Kejujuran Dalam Gereja Masa Kini* (Kanisius, 2010), 6.

berkhianat, dan memenuhi tanggung jawab. Sebagai nilai Kristiani, kesetiaan merupakan keteguhan hati dan kepatuhan pada janji atau kesepakatan.

Menurut Sidu dan Rumbi, nilai kasih dalam *Massarak* terlihat dari nasehat yang orang tua berikan terhadap sang pengantin baru "*Sipakaboroko lan pa'banua-nuammu dewata tottong la ukkambi'ko*" yang maknanya yaitu wajib bagi kedua mempelai untuk saling mengasihi pada kehidupan rumah tangganya serta ini menjadikan Tuhan akan senantiasa menyertai kehidupan rumah tangganya. pada dasarnya nasehat supaya hidup dalam kasih yaitu bersumber melalui relasi yang dikehendaki oleh Tuhan.⁴⁰

Sementara itu nilai solidaritas juga terlihat dari partisipasi seluruh masyarakat untuk menyukseskan *Massarak*, yang dilakukan baik saat mempersiapkan sajian, melayani tamu maupun mempersiapkan tempat dilakukannya acara. Adanya partisipasi ini didasari dari kesadaran supaya saling meringankan serta dilakukan dengan tidak mengharap imbalan.⁴¹

⁴⁰Masdariani Sidu, "Nilai Budaya Dari Ritual Perkawinan *Massarak* sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristendi Mamasa," 67.

⁴¹*Ibid.*

2. Nilai Adat dalam Tradisi *Massarak* Sejalan dengan Nilai-nilai Kristiani

Tradisi *Massarak* yang berkembang dalam masyarakat Mamasa tidak berdiri dalam ketegangan dengan nilai-nilai Kristiani, melainkan menunjukkan keselarasan yang nyata antara kearifan lokal dan ajaran iman Kristen. Keselarasan ini tampak dari inti ritual *Massarak* itu sendiri, yaitu pemberian yang tulus dari pihak laki-laki kepada keluarga dari perempuan, penyampaian nasihat yang disebut *sipakaboroko*, serta jamuan makan malam yang dilakukan bersama merupakan tanda persatuan yang terjadi antar kedua keluarga. Ketiga praktik ini secara substantif mencerminkan nilai kasih *agape*, spiritualitas, serta pengampunan dan kesabaran yang menjadi pilar utama perkawinan Kristiani.⁴²

Nilai kasih *agape* yang diajarkan dalam 1 Korintus 13:4-7 menemukan padanannya dalam nasihat *sipakaboroko* yang disampaikan kepada kedua mempelai. Nasihat agar saling mengasihi dan meyakini bahwa Tuhan akan menyertai rumah tangga mereka adalah vokalisasi kasih tanpa syarat dalam bahasa adat, yang selaras dengan pengajaran Paulus yaitu bahwa kasih merupakan murah hati, sabar, serta tidak menguntungkan dirinya sendiri saja.⁴³ Sementara itu, integrasi *Massarak* ke dalam liturgi pemberkatan nikah mencerminkan pengakuan kedaulatan

⁴²Ibid., 65.

⁴³Budiono Simbolon and Christine Anastasia Tarigan, "Kajian Biblika Surat 1 Korintus 13:4-13 Tentang Kasih Dan Implikasinya Bagi Generasi Z Masa Kini," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 5.

Tuhan atas perkawinan, sejalan dengan landasan teologis Kejadian 2:18-24 dan Efesus 5:25-33 bahwa perkawinan adalah lembaga kudus yang berada di bawah otoritas Allah.⁴⁴

Nilai pengampunan dan kesabaran dalam Kolose 3:12-14 juga menemukan ekspresinya dalam prosesi penerimaan dua keluarga besar yang saling mengakui satu sama lain melalui jamuan bersama. Tindakan orang tua perempuan yang rela melepas anaknya tanpa ikut mengantar adalah wujud pengorbanan dan kesabaran yang konkret, selaras dengan nasihat Paulus agar orang percaya saling sabar dan saling mengampuni sebagaimana Tuhan telah lebih dahulu mengampuni mereka.⁴⁵ Dengan demikian, nilai-nilai adat dalam *Massarak* bukan sekadar warisan budaya yang bersifat netral, melainkan merupakan ekspresi lokal dari nilai-nilai Kristiani yang hidup dan dapat dihayati secara nyata oleh Jemaat Sion Sitaba.

D. Landasan Alkitabiah Nilai-Nilai Kristiani dalam Perkawinan

1. Kasih *Agape* dalam Perkawinan (1 Korintus 13:4-7 dan 1 Petrus 4:8)

Kasih merupakan sifat dasar Allah yang dinyatakan kepada manusia dan menjadi fundamen seluruh kehidupan iman Kristiani, termasuk perkawinan. Yohanes menegaskan bahwa Allah sendiri adalah

⁴⁴Rafles Rudi Laua, "Pola Pembinaan Berdasarkan Efesus 5:22-33 Bagi Pernikahan Dini Warga Jemaat Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 240.

⁴⁵Intan Meida Sari Gea, "Membentuk Karakter Remaja Kristen Berdasarkan Kolose 3:12-14 Sebagai Upaya Meningkatkan Moderasi Beragama," *Vox Divina* (2025): 63.

kasih, dan siapapun yang tidak mengasihi Allah artinya yaitu orang tersebut tidak mengenal Allah itu sendiri (1 Yohanes 4:8). Dalam kerangka perkawinan, kasih yang dimaksud bukan sekadar perasaan romantis yang bersifat sementara, melainkan kasih *agape* yang berdimensi ilahi, yaitu kasih yang aktif, tanpa syarat, dan rela berkorban demi kebaikan pasangan.⁴⁶

Surat dari Paulus yang diberikan terhadap Jemaat Korintus merumuskan karakter kasih *agape* secara konkret sebagai suatu kegiatan dan perilaku, bukan hanya motivasi batin semata. Kasih itu tidak cemburu, sabar, murah hati, tidak ada dendam, tidak mencari keuntungan sendiri serta tahan untuk menanggung semua hal (1 Korintus 13:4-7). Setiap karakter ini menggambarkan sifat Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sehingga pasangan yang menghidupi kasih *agape* sesungguhnya sedang mencerminkan karakter ilahi dalam kehidupan rumah tangga mereka.⁴⁷ Rasul Petrus memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa kasih yang sungguh-sungguh di antara sesama mampu menutup banyak kesalahan (1 Petrus 4:8), yang dalam konteks perkawinan berarti kasih menjadi perisai yang melindungi keutuhan hubungan dari keretakan akibat kelemahan dan kegagalan masing-masing pihak.

⁴⁶Simbolon and Tarigan, "Kajian Biblika Surat 1 Korintus 13:4-13 Tentang Kasih Dan Implikasinya Bagi Generasi Z Masa Kini," 3.

⁴⁷Ibid., 5.

Kasih *agape* bukan sekadar perasaan yang muncul secara spontan, melainkan merupakan pilihan aktif yang harus dipilih setiap hari oleh suami dan istri. Paulus menegaskan bahwa kasih adalah yang terbesar di antara iman, pengharapan, dan kasih (1 Korintus 13:13), sehingga tanpa kasih *agape* sebagai fondasi, perkawinan hanya akan bertumpu pada ikatan yang mudah goyah ketika menghadapi tekanan dan perbedaan.⁴⁸

2. Spiritualitas dan Kedaulatan Tuhan atas Perkawinan (Kejadian 2:18-24 dan Efesus 5:25-33)

Perkawinan bukan rancangan manusia, melainkan ketetapan Allah yang ditetapkan sejak permulaan penciptaan. Allah sendiri sudah menyatakan bahwa bagi manusia itu tidak baik apabila hidup seorang diri, maka dari itu Allah menciptakan seorang penolong yang sepadan (Kejadian 2:18). Selanjutnya kembali ditegaskan oleh Tuhan Yesus mengenai ketetapan ini yang termuat pada Matius 19:4-5 dengan merujuk pada Kejadian 2:24, bahwa laki-laki akan meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan istrinya, serta laki-laki dan istrinya itu keduanya menjadi satu daging. Ini berarti perkawinan adalah lembaga kudus yang berada di bawah otoritas dan kedaulatan penuh Allah, bukan sekadar kontrak sosial antar manusia.⁴⁹

⁴⁸Ibid., 7.

⁴⁹Laua, "Pola Pembinaan Berdasarkan Efesus 5:22-33 Bagi Pernikahan Dini Warga Jemaat Masa Kini," 240.

Dalam surat kepada jemaat Efesus, Paulus menguraikan dimensi spiritual perkawinan dengan menggambarkan yang merupakan representasi relasi Kristus terhadap jumlah Kristus. Suami mendapat panggilan supaya mengasihi istrinya sebagaimana Kristus memberikan kasih terhadap Jemaat serta menyerahkan diri Kristus untuk para Jemaat (Efesus 5:25). Perkawinan dengan demikian bukan hanya tentang kebahagiaan dua orang, melainkan tentang kesaksian iman yang mencerminkan kasih Kristus yang kudus dan penuh pengorbanan.⁵⁰ Pasangan yang menempatkan Tuhan sebagai pusat perkawinan mereka akan memiliki arah dan kekuatan yang tidak bersumber dari kemampuan manusia semata, melainkan dari persekutuan dengan Allah yang berdaulat atas perkawinan itu.

Meskipun tata cara perkawinan berbeda-beda pada setiap generasi dan budaya, namun pada intinya dari awal tetap sama yaitu jika perkawinan merupakan sebuah tindakan yang sakral di mata Allah yang hadir sebagai saksi.⁵¹ Karena itu, spiritualitas dalam perkawinan bukan hanya ekspresi kesalehan pribadi, melainkan gaya hidup bersama yang menempatkan Tuhan sebagai poros dari seluruh kehidupan berumah

⁵⁰Alon Mandimpu Nainggolan and Tirai Niscaya Harefa, "Spritualitas Pernikahan Kristen," *Diegesis* 3, no. 2 (2020): 1.

⁵¹Laua, "Pola Pembinaan Berdasarkan Efesus 5:22-33 Bagi Pernikahan Dini Warga Jemaat Masa Kini," 239.

tangga, termasuk dalam pelaksanaan tradisi-tradisi perkawinan yang diwarisi dari leluhur.

3. Pengampunan dan Kesabaran dalam Perkawinan (Kolose 3:12-14)

Pada surat kepada Jemaat Kolase yang diberikan oleh Paulus yaitu Paulus memberi nasehat terhadap orang-orang yang percaya supaya memanfaatkan kebaikan, belas kasihan kelemahan kerendahan hati serta kesabaran sebagai bagian kehidupan sehari-hari (Kolose 3:12). Metafora "mengenakan" yang digunakan Paulus mengandung makna bahwa karakter-karakter ini bukan sesuatu yang muncul secara otomatis, melainkan merupakan keputusan dan komitmen pribadi yang harus diwujudkan secara aktif dalam setiap relasi, termasuk dalam perkawinan.⁵² Dasar teologis tentang orang beriman yang dipanggil dalam hidup melalui karakter Ilahi yaitu adalah dari identitasnya sendiri sebagai umat pilihan Allah yang kudus serta dikasih.

Paulus melanjutkan nasihatnya dengan menekankan agar orang percaya saling sabar dan saling mengampuni, sebagaimana Tuhan telah lebih dahulu mengampuni mereka (Kolose 3:13). Standar pengampunan dalam perkawinan Kristiani bukan ditentukan oleh kelayakan atau kesempurnaan pasangan, melainkan oleh kasih pengampunan Kristus

⁵²Gea, "Membentuk Karakter Remaja Kristen Berdasarkan Kolose 3:12-14 Sebagai Upaya Meningkatkan Moderasi Beragama," 60.

yang menjadi teladan utama.⁵³ Kesabaran dalam konteks ini bukan sikap pasif yang menerima begitu saja, melainkan kemampuan aktif untuk menahan diri, tidak terburu-buru dalam menanggapi konflik, dan memberikan ruang bagi pasangan untuk bertumbuh dalam segala keterbatasannya.

Paulus mengakhiri nasihatnya dengan menegaskan bahwa di atas semua karakter tersebut, kasih harus dikenakan sebagai ikatan yang menyempurnakan serta menyatukan (Kolose 3:14). Kasih (*ἀγάπη*) dalam teologi Paulus bukan sekedar perasaan, tetapi adalah sebagai buah Roh serta ekspektasi aktif karya Allah lewat Roh Kudus pada kelompoknya.⁵⁴ Dalam perkawinan, kasih yang mempersatukan ini menjadi jaminan bahwa perbedaan, luka, dan kekurangan yang ada tidak akan meruntuhkan ikatan yang telah dibentuk di hadapan Tuhan, selama pasangan terus memilih untuk mengenakan kasih sebagai landasan utama kehidupan bersama.

E. Musyawarah yang Dilakukan dalam Tradisi *Massarak*

Musyawarah dalam tradisi *Massarak* tidak berlangsung sebagai peristiwa tunggal yang terpisah, melainkan merupakan proses bertahap yang mengalir dari satu tahap ke tahap berikutnya sebagai satu kesatuan utuh.

⁵³Ibid., 63.

⁵⁴Ibid., 66.

Proses ini dimulai dari *ma'randang*, yaitu perundingan antara dua keluarga besar untuk menetapkan syarat-syarat perkawinan, termasuk penentuan mas kawin, benda-benda adat, dan kesepakatan teknis mengenai pelaksanaan *Massarak* itu sendiri.⁵⁵ Dalam tahap ini, kedua keluarga hadir bukan untuk saling mendominasi, melainkan untuk mencapai mufakat yang dihormati oleh semua pihak, sehingga *ma'randang* menjadi fondasi relasional yang menjamin bahwa perkawinan dibangun di atas kesepakatan yang terbuka dan bertanggung jawab.

Setelah kesepakatan tercapai, musyawarah berlanjut ke dalam bentuk yang lebih personal melalui penyampaian nasihat *sipakaboroko* kepada kedua mempelai. Nasihat ini disampaikan oleh tokoh adat atau orang tua dengan pesan inti "*sipakaboroko lan pa'banuammu dewata tottong la ukkambi'ko*", yang artinya adalah tindakan saling mengasihi harus dilakukan oleh kedua mempelai di dalam rumah tangganya karena Allah akan selalu menyertai mereka.⁵⁶ Nasihat ini bukan sekadar petuah sosial, melainkan merupakan vokalisasi nilai kasih *agape* dalam bahasa adat yang mengingatkan pasangan bahwa pernikahan mereka berada di bawah kedaulatan Tuhan. Musyawarah kemudian ditutup dengan jamuan makan bersama dari kedua keluarga besar, yang dalam tradisi Mamasa dikenal sebagai simbol peneguhan kesepakatan

⁵⁵Masdariani Sidu, "Nilai Budaya Dari Ritual Perkawinan *Massarak* sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristendi Mamasa," 63.

⁵⁶*Ibid.*, 65.

dan persatuan.⁵⁷ Jamuan ini menegaskan bahwa apa yang telah dimusyawarahkan dan disepakati kini dikukuhkan dalam kebersamaan meja makan, sehingga dua keluarga yang semula terpisah secara resmi menjadi satu keluarga besar yang saling mengakui.

Jadi, musyawarah dalam tradisi *Massarak* adalah wujud operasional dari nilai-nilai Kristiani yang telah dibahas dalam kerangka teori sebelumnya. *Ma'randang* mencerminkan nilai kejujuran dan tanggung jawab, nasihat *sipakaboroko* mewujudkan kasih *agape* dan spiritualitas, sedangkan jamuan makan bersama mengekspresikan pengampunan dan kesabaran antara dua keluarga yang bersatu. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan mengalir sebagai satu proses musyawarah yang utuh, menjadikan *Massarak* bukan sekadar ritual budaya tetapi juga arena di mana nilai-nilai Kristiani dihidupi secara nyata oleh komunitas Jemaat Sion Sitaba.

⁵⁷Ibid., 66.